

## The Conceptualization of Metaphors in the Lyrics of Back Number's Album Magic

Hargo Saptaji<sup>1)\*</sup>, Hermansyah Djaya<sup>2)</sup>, Shafa Salsabila<sup>3)</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Darma Persada

Pos-el: [saptajihargo.unsada@gmail.com](mailto:saptajihargo.unsada@gmail.com)

### Abstract

*This study entitled "Conceptualization of metaphors in the lyrics of Back Number's song album Magic". analyzes the form and meaning of metaphors that appear in the lyrics of Back Number's song on the Magic Album. The discussion is oriented towards cognitive semantic studies with the aim of describing the types of metaphors. The data source in this study was taken from Back Number's album Magic. The method used in this study is descriptive qualitative with a literature review. The theory used is related to the types of metaphors from Lakoff & Johnson. The results of the data analysis in this study found that the forms of metaphors include conceptual metaphors, structural metaphors, orientational metaphors, ontological metaphors, visual/imagination metaphors. The meaning of metaphors shows themes such as inner conflict, social pressure, sacrifice, love, and life's journey. Then found as many as two conceptual metaphor data, two structural metaphor data, four orientational metaphor data, three ontological metaphor data. Based on the distribution of the data, it can be seen that orientational metaphors and ontological metaphors are the most used.*

**Keywords:** *metaphor, metaphorical concepts, back number*

### 1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa Jepang tidak terlepas dari pengaruh budaya pop Jepang. Berdasarkan data dari survey yang dilakukan oleh Japan Foundation tahun 2021, menyatakan bahwa sekitar 59,9% dari 18.272 institusi, pembelajar bahasa Jepang mulai mempelajari bahasa Jepang karena minat mereka terhadap kultur pop Jepang seperti anime, manga, fashion dan juga lagu lagu dari Jepang seperti J-pop.

Salah satu pengaruh terbesar dalam perkembangan bahasa Jepang adalah melalui lagu. Lagu merupakan sebuah hasil karya seni yang tercipta dari gabungan bahasa, sastra, musik, dan penyanyi. Keindahan sebuah lagu biasanya dapat dinikmati melalui vokal penyanyi, irama musik, serta kata kata indah di setiap liriknya. Kata-kata indah dan puitis yang terkandung dalam lirik lagu dapat membangkitkan emosi bagi para pendengarnya. Budidharma (dalam Hermintoyo, 2014:1) berpendapat bahwa sebuah lagu adalah curahan hati pribadi seseorang, yang sepatutnya memiliki isi yang universal sehingga orang lain dapat merasakan apa yang tertuang di dalam lagu tersebut. Dalam hal ini, penyair

menggunakan kata-kata atau gaya bahasa yang mengandung suatu makna tertentu untuk menggambarkan ekspresi dan emosi yang dialaminya ke dalam sebuah lagu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan suatu emosi maupun pesan yang tersirat.

Lirik lagu, sebagai salah satu bentuk karya sastra puitis, memiliki gaya bahasa yang bertujuan menyampaikan pesan secara mendalam. Lirik lagu menggambarkan berbagai emosi dan pandangan hidup, seperti cinta, amarah, hingga refleksi budaya (Kusmana dalam Risdawati, 2016: 3). Lirik lagu memuat tiga unsur utama, yaitu bahasa, sastra, dan budaya masyarakat. Menurut Morita (Didik Nurhadi, 2010), gaya bahasa atau majas adalah ungkapan yang maknanya diperoleh melalui analogi atau hubungan pemikiran untuk menggambarkan karakter atau keadaan tertentu. Gaya bahasa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Wahyuni dalam Risdawati, 2016: 10). Kategori perbandingan mencakup gaya bahasa personifikasi, metafora, perumpamaan, dan alegori.

Dari kategori gaya bahasa perbandingan tersebut, metafora menjadi salah satu elemen dominan dalam lirik lagu Jepang. Selain memperindah lirik, metafora juga efektif dalam menarik perhatian pendengar dan memengaruhi preferensi mereka. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mudrikah dan Fadhlain (2022) menunjukkan bahwa metafora dapat membuat pesan lebih menarik dan mudah diingat, tidak hanya dalam musik tetapi juga dalam penyiaran radio. Namun, karena sifatnya yang implisit, metafora sering kali menghadirkan tantangan dalam memahami makna yang terkandung, sehingga membutuhkan interpretasi yang berlapis untuk menggali pesan di baliknya. Contoh lirik lagu yang menggunakan metafora adalah sebagai berikut:

青いまま枯れてゆく  
あなたを好きなままで消えてゆく  
Aoi mama karete yuku  
Anata wo sukina mama de kiete yuku  
'Layu saat masih menghiyau'  
'Kau yang masih kucintai pun menghilang'

Pada lirik lagu tersebut terdapat gaya bahasa metafora yaitu pada ungkapan "layu saat masih menghiyau". Ungkapan ini tidak berarti secara harfiah, melainkan menggambarkan kondisi cinta yang harus gugur bahkan sebelum cinta itu dapat diungkapkan. Penggunaan metafora ini memperkuat kesan kesedihan dan

ketidakberdayaan dalam menghadapi perpisahan, sekaligus menambah daya tarik puisi dari lirik lagu tersebut. Dengan demikian, penggunaan metafora dapat memperkaya ekspresi artistik dalam lirik dengan menghadirkan gambaran visual yang puitis. Pendengar tidak hanya diajak untuk memahami makna secara logis, tetapi juga merasakannya secara emosional. Oleh karena itu, analisis bentuk dan makna metafora menjadi penting untuk diteliti.

Penggunaan berbagai macam diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Jepang dapat membuat beberapa makna tidak dapat diartikan secara sempurna tanpa melakukan penerjemahan dan penelitian lebih lanjut. Lakoff & Johnson (2003:5) mendefinisikan bahwa metafora sebagai “memahami dan mengalami suatu hal dalam konteks hal lain”. Dalam lirik lagu bahasa Jepang sendiri banyak menggunakan frasa metaforis yang dapat menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang maupun pendengar awam yang tidak memiliki pemahaman mengenai gaya bahasa sehingga makna dalam lirik sulit ditangkap dan bisa mudah disalahartikan.

Peneliti mengambil sampel penelitian dari lirik lagu-lagu pada album Magic oleh Back Number. Back Number adalah band rock asal Jepang yang dibentuk di prefektur Gunma pada tahun 2004 dengan Iyori Shimizu sebagai leadernya. Sebagai band rock Jepang yang dikenal dengan lirik puitis, Back Number kerap menggunakan metafora untuk menggambarkan kisah cinta, penyesalan, dan pergulatan batin, meyisipkan beberapa pesan tersirat untuk menyampaikan makna sebuah lagu. Album Magic (2019) memuat banyak metafora yang menarik untuk dianalisis.

Beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana bentuk metafora dalam lirik lagu Back Number album Magic. Serta bagaimana makna metafora yang muncul dalam lirik lagu Back Number pada Album Magic.

## **2. Metode dan Teori**

### **2.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Endraswara, (2013: 176) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata.

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak dan catat yang dimana menurut Sudaryanto (2015:204) peneliti tidak secara aktif terlibat dalam menentukan bagaimana data dibentuk dan muncul, melainkan hanya berperan sebagai pengamat terhadap data yang berkembang dari fenomena kebahasaan di luar dirinya. Data yang digunakan adalah lirik-lirik dari 4 lagu pada album Magic milik Back Number seperti Saishinbu, Akarui Yoru ni, ARTIST, Old Fashion. Penulis mendengarkan lagu dan mengamati liriknya serta menganalisis penggunaan metafora pada lagu tersebut

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Dalam penelitian ini, penulis akan menerjemahkan data yaitu beberapa lirik lagu seperti Saishinbu, Akarui Yoru ni, ARTIST, Old Fashion pada album Magic milik Back Number, menganalisis dan mengelompokkan jenis metafora yang terdapat dalam data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian data bersifat informal yang mana hasil penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan kata kata. Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan untuk memperjelas suatu hasil penelitian agar tergambar dengan jelas. Menurut Sudaryanto (1993:144) metode penyajian hasil analisis data ada dua macam yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Penyajian hasil analisis data dengan metode yang bersifat informal dilakukan dengan cara merumuskan dengan kata-kata biasa. Sedangkan metode yang bersifat formal, penyajian dilakukan dengan perumusan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

## 2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori metafora berdasarkan teori-teori stilistika dan linguistik dari Lakoff & Johnson, meliputi: Metafora Konseptual (Conceptual Metaphor), Metafora Struktural (Structural Metaphor), Metafora Orientasional (Orientational Metaphor), Metafora Ontologis (Ontological Metaphor).

1. Metafora Konseptual (Conceptual Metaphor) adalah Metafora yang membandingkan konsep abstrak dengan konsep yang lebih konkret berdasarkan pengalaman manusia.

2. Metafora Struktural (Structural Metaphor) adalah Satu konsep mental (target) dipahami dan diekspresikan melalui struktur konsep lain (source).
3. Metafora Orientasional (Orientational Metaphor) adalah Metafora yang terkait dengan arah atau orientasi spasial (atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang).
4. Metafora Ontologis (Ontological Metaphor) adalah Metafora yang memperlakukan sesuatu yang abstrak sebagai objek atau entitas yang nyata.

### 3. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang metafora yang digunakan dalam lirik lagu sudah ada sebelumnya. Tiana, R. M., & Hastuti, I. W. (2020) dengan judul Analisis Makna Metafora Dalam Lirik Lagu “IGNITE”. Penelitian ini menggunakan teori analisis metafora "Knowless and Moon (2006). Metode yang digunakan dalam menganalisis lagu ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan metafora dalam lirik lagu Ignite karya Aoi Eir. Hasil analisis ditemukan dua jenis metafora yaitu personifikasi dan sinestesia. Dari 7 lirik yang dianalisis ditemukan 4 (empat) majas personifikasi dan 3 (tiga) majas sinestesia. Lagu ini menggunakan metafora untuk memperlihatkan suatu perasaan yang lemah berubah menjadi kuat.

Berikutnya penelitian dari Putri, A., & Putri, M. A. (2021) dengan judul Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu Karya LiSA Dalam penelitian ini menggunakan teori Stephen Ullmann. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis dan makna metafora dalam lirik lagu LiSA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 jenis metafora, yaitu metafora antropomorfik dengan 9 data, metafora sinestetik dengan 9 data, metafora abstrak dengan 22 data, dan metafora hewan dengan 2 data. Selain itu, terdapat berbagai makna dalam setiap ungkapan metaforis.

Selanjutnya Silviani, H., Rohanda, R., & Rahmah, S. L. (2025) dengan judul Metafora Dalam Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika). Analisis data yang terdiri dari pembacaan lirik secara intensif, identifikasi bentuk-bentuk metafora, dan klasifikasi berdasarkan teori metafora Ullmann. Analisis data mengikuti prosedur sistematis yang terdiri dari pembacaan lirik secara intensif, identifikasi bentuk-bentuk metafora, dan klasifikasi berdasarkan teori metafora Ullmann. Hasil penelitian ini ditemukan Tujuh data metafora diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama: metafora

antropomorfik, kehewanan, sinestetik dan Pengabstrakan, yang masing-masing memberikan dimensi interpretatif yang mendalam pada narasi lagu.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metafora serta jenis objek penelitian yaitu lirik lagu. Perbedaan pada penelitian ini berfokus pada objek penelitian lirik lagu pada album Magic milik Back Number. Jika penelitian sebelumnya berlandaskan pada teori Ullmann dan Knowles & Moon, penelitian ini mengadopsi teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dan struktur konseptual manusia.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis lagu 最深部 (*Saishinbu*)

Data (1)

Lirik

最深部で悲鳴と SOS が

*Saishinbu de himei to SOS ga*

‘Di bagian terdalam, ada jeritan dan sinyal SOS’

Pada lirik “最深部で悲鳴と SOS が” (*saishinbu de himei to SOS ga*) dengan arti di bagian terdalam, ada jeritan dan sinyal SOS, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif yang membangun nuansa emosional yang penuh tekanan dan konflik batin. Kata “最深部” (*saishinbu*) secara denotatif memiliki arti “bagian paling dalam” dan umumnya merujuk pada lokasi fisik atau struktur ruang. Namun dalam konteks lirik ini, kata tersebut merupakan diksi konotatif yang merujuk pada batin atau kedalaman batin atau perasaan tokoh, bukan menjelaskan tempat secara harfiah. Frasa ini menyiratkan bahwa konflik atau penderitaan yang dimaksud tidak tampak di permukaan, melainkan tersembunyi jauh di bagian terdalam seseorang.

Kemudian kata 悲鳴 (*himei*) yang secara harfiah memiliki arti jeritan dan kata SOS sendiri merupakan kode internasional untuk meminta pertolongan dalam situasi darurat, keduanya digunakan secara konotatif. Kata 悲鳴 (*himei*) bukan sekadar suara jeritan secara fisik, melainkan simbol dari kesakitan emosional yang tak terdengar. Begitu pula, SOS bukan semata mata hanya sebuah kode darurat secara literal, tetapi juga menyiratkan

permintaan bantuan secara diam-diam, yang tidak disampaikan secara langsung kepada siapa pun.

Kedua kata ini membentuk metafora yang menggambarkan kondisi tertekan dan keputusasaan mendalam. Tokoh seolah mengirimkan sinyal bahaya dari dalam dirinya, namun tidak ada yang menyadarinya karena sinyal tersebut terpendam di bagian terdalam yang tidak terlihat. Pemilihan diksi ini menggambarkan konflik batin yang tersembunyi dimana tokoh menyimpan rasa sakitnya sendiri di dalam dirinya yang paling dalam dan permintaan tolong tidak benar-benar diungkapkan. Gaya bahasa metafora yang tercipta ini efektif dalam menyampaikan perasaan tertekan, tidak terdengar, dan terasing, serta memperkuat makna tersirat bahwa ada penderitaan emosional yang tidak mampu diungkapkan secara langsung. Data 1 ini masuk ke dalam metafora ontologis dan visual, menggambarkan jeritan batin yang tersembunyi.

#### Data (2)

Lirik

飲まれたただけだろう 人の海に

*Nomareta dake darou hito no umi ni*

‘Kamu hanya terbawa oleh lautan manusia, bukan?’

Pada lirik “飲まれたただけだろう 人の海に” (*nomareta dake darou hito no umi ni*) dengan arti kamu hanya terbawa oleh lautan manusia bukan?, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Kata 飲まれた (*nomareta*) merupakan bentuk pasif dari kata kerja 飲む (*nomu*) yang artinya minum. Secara denotatif kata 飲まれた (*nomareta*) berarti “ditelan” atau “diminum”. Namun dalam konteks lirik, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi diksi konotatif yang merujuk pada keadaan di mana seseorang yang terbawa, larut, atau terserap oleh suatu arus atau kekuatan besar diluar dirinya, yaitu lingkungan sosial atau masyarakat luas.

Sedangkan frasa 人の海 (*hito no umi*) secara harfiah memiliki arti “lautan manusia” juga memiliki makna konotatif. Frasa tersebut bukan sekadar gambaran fisik kerumunan orang-orang saja, melainkan metafora dari dunia sosial yang luas, penuh tekanan, tak terkendali, dan mampu menelan individu secara perlahan. Lautan menjadi simbol yang membawa kesan luas, dalam, tak terbatas, dan sulit dilawan. Lalu disandingkan dengan “manusia”, yang menciptakan citra bahwa seseorang tenggelam atau larut dalam kerumunan tanpa arah. Sehingga kalimat ini seolah menyiratkan bahwa seseorang telah



kehilangan kendali, arah tujuan, dan jati dirinya karena kuatnya arus sosial dan ekspektasi dari lingkungan di sekitarnya.

Gaya bahasa metafora ini tercipta melalui penyamaan antara kerumunan manusia dan lautan, serta antara tertelan dengan kehilangan kendali. Tokoh dalam lirik seolah menyiratkan bahwa seseorang tidak bertindak karena kehendak penuh, melainkan hanya hanyut dan terbawa arus oleh tekanan lingkungan. Pemakaian bentuk pasif 飲まれた (*nomareta*) menekankan bahwa tindakan tersebut bukanlah keinginan dan kehendak dari pelaku, melainkan karena kekuatan eksternal yang lebih besar. Diikuti frasa “ただだろう” (*dake darou*) yang memperkuat penyangkalan atau pembelaan diri, seolah tokoh ingin mengatakan bahwa “kamu” tidak sepenuhnya salah dan hanya hanyut oleh keadaan saja. Data 2 ini masuk ke dalam metafora konseptual “manusia sebagai lautan”, melambangkan tekanan sosial.

Data (3)

Lirik

彩る 担う それはとても 綺麗な模様の鎖

耐える事が未来の為だからと

*Irodoru ninau sore wa totemo kirei na moyou no kusari*

*Taeru koto ga mirai no tame dakara to*

‘Mewarnai dan memikul, itu adalah rantai dengan pola yang sangat indah’

‘Karena bertahan adalah untuk masa depan’

Pada lirik “彩る 担う それはとても 綺麗な模様の鎖” (*irodoru ninau sore wa totemo kirei na moyou no kusari*) dengan arti mewarnai dan memikul, itu adalah rantai dengan pola yang sangat indah mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Kata kerja 彩る (*irodoru*) secara harfiah memiliki arti “mewarnai”, “menghias” dan kata kerja 担う (*ninau*) secara harfiah memiliki arti “memikul”, “menanggung”. Namun, dalam konteks lirik ini, kedua kata tersebut tidak hanya merujuk pada tindakan fisik, tetapi juga menyiratkan makna konotatif tentang menanggung peran, tekanan, atau luka sembari tetap harus tampil kuat dan “berwarna” di mata orang lain.

Lalu frasa 綺麗な模様の鎖 (*kirei na moyou no kusari*) secara harfiah memiliki arti “rantai dengan pola yang indah”, membentuk metafora yang kuat. Kata 鎖 (*kusari*) yang berarti rantai, menjadi sebuah simbol belenggu, kekangan, ikatan, dan sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang. Namun, ketika disandingkan dengan frasa 綺麗な模様



(*kirei na moyou*) yang berarti “pola yang indah”, tercipta kontras makna yang kuat. Rantai yang secara umum digambarkan sebagai hal yang mengekang dan menyakitkan, dalam lirik ini justru digambarkan secara indah dan estetik. Kalimat ini menciptakan metafora tentang bagaimana penderitaan atau tekanan sosial dapat dikemas menjadi tampak indah, layak, bahkan mulia, padahal pada realitanya merupakan hal yang menyakitkan.

Sementara itu, lirik lanjutan 耐える事が未来の為だからと (*taeru koto ga mirai no tame dakara to*) dengan arti karena bertahan adalah untuk masa depan memperkuat makna kalimat sebelumnya. Kata 耐える (*taeru*) berarti “bertahan” atau “menahan diri”, dan dalam konteks lirik ini menyiratkan untuk menahan penderitaan demi harapan masa depan. Lirik ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa merasa terpenjara oleh tuntutan atau harapan sosial yang dibungkus secara indah seolah terlihat mulia dan baik, padahal sebenarnya membelenggu kebebasan atau kebahagiaan individu. Data 3 ini masuk ke dalam metafora struktural tentang pengorbanan yang terlihat indah tetapi membelenggu.

#### Data (4)

##### Lirik

耳を塞いでも無駄さ  
だって僕は君の心の声だからさ  
*Mimi wo fusaide mo muda sa*  
*Datte boku wa kimi no kokoro no koe dakara sa*  
‘Bahkan menutup telinga pun sia-sia saja’  
‘Karena aku adalah suara hatimu’

Pada lirik だって僕は君の心の声だからさ (*datte boku wa kimi no kokoro no koe dakara sa*) dengan arti karena aku adalah suara hatimu, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Pada baris sebelumnya, frasa 耳を塞いで (*mimi wo fusaide*) memiliki makna harfiah “menutup telinga”, namun dalam konteks lirik ini tidak merujuk pada tindakan sebenarnya, melainkan merupakan konotasi dari upaya untuk menghindar atau menyangkal kebenaran batin atau perasaan sendiri. Lalu frasa 無駄さ (*muda sa*) berarti “sia-sia”, memperkuat pesan bahwa segala usaha untuk menghindari perasaan batin tersebut tidak akan berhasil.

Gaya bahasa metafora yang paling jelas terlihadalam kalimat だって僕は君の心の声だからさ (*date boku wa kimi no kokoro no koe dakara sa*) yang secara harfiah berarti “karena aku adalah suara hatimu.” Dalam konteks lirik ini, tokoh “aku” tidak diartikan

sebagai suara secara literal, melainkan mewakili perasaan atau pikiran terdalam “kamu” yang tidak bisa diabaikan. 心の声(*kokoro no koe*) suara hati adalah diksi konotatif yang mewakili dorongan batin, intuisi, atau perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Melalui metafora ini, tokoh menyatakan bahwa dirinya merupakan bagian dari batin “kamu”, sehingga tidak bisa disangkal meskipun telinga ditutup sekalipun. Data 4 ini masuk ke dalam metafora ontologis “suara hati” dipersonifikasikan sebagai subjek.

#### 4.2 Analisis lagu あかるいよるに (Akarui Yoru ni)

##### Data (5)

##### Lirik

かかった人にだけ価値が生まれる魔法の話

*Kakattahitonidake kachi ga umareru mahouno hanashi*

‘Tetapi semuanya merupakan kisah tentang sihir yang hanya punya nilai bagi orang yang terkena dampaknya’

Pada lirik lagu かかった人にだけ価値が生まれる魔法の話(*kakatta hito ni dake kachi ga umareru mahou no hanashi*) dengan arti tetapi semuanya merupakan kisah tentang sihir yang hanya punya nilai bagi orang yang terkena dampaknya, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif.

Frasa 魔法(*mahou*) yang secara harfiah berarti “sihir” digunakan secara konotatif sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan yang sulit dijelaskan seperti yang telah disebutkan pada baris pertama. Lalu frasa かかった人にだけ価値が生まれる (yang hanya punya nilai bagi orang yang terkena dampaknya) menyiratkan bahwa nilai atau makna sejati dari cinta, mimpi, atau keyakinan tersebut hanya bisa dirasakan oleh mereka yang pernah benar-benar mengalami perasaan tersebut. Data 5 ini masuk ke dalam metafora ontologis, sesuatu yang abstrak diperlakukan seolah-olah merupakan suatu benda atau kekuatan nyata yang memiliki efek terhadap manusia. Suatu benda atau kekuatan nyata akan lahir secara ajaib hanya ketika orang tersebut benar-benar mengalaminya.

#### 4.3 Analisis Lagu “ARTIST”

##### Data (6)

##### Lirik

上見ながらトップギアで

*Ue minagara toppu gia de*

‘Sambil menatap keatas, dengan gigi tertinggi’

Pada lirik 上見ながらトップギアで(*ue minagara toppu gia de*) dengan arti sambil melihat ke atas dengan kecepatan penuh), mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Frasa 上見ながら (*ue minagara*) secara harfiah berarti “sambil menatap keatas”. Namun dalam konteks lagu ini maknanya menjadi konotatif, karena tidak hanya merujuk pada tindakan fisik tetapi juga menyiratkan makna mengarahkan pada sesuatu yang tinggi, seperti cita-cita atau ambisi. Sementara kata トップギア(*toppu gia*) yang secara harfiah berarti “gigi tertinggi”, dan merupakan istilah yang biasa dipakai dalam otomotif untuk menyatakan kecepatan penuh. Dalam lirik ini, frasa tidak hanya merujuk pada istilah otomotif, melainkan untuk menggambarkan usaha maksimal atau komitmen penuh terhadap sesuatu.

Lirik tersebut menciptakan gaya bahasa metafora karena membandingkan perjalanan hidup tokoh dalam upaya mencapai cita-cita atau ambisi dengan perjalanan menggunakan kendaraan. Menggambarkan tokoh yang terus bergerak maju dalam hidupnya dengan komitmen yang penuh, sambil tetap menatap tujuan atau cita-citanya yang tinggi. Pemilihan diksi 上(atas) dan トップギア(gigi tertinggi) tidak hanya membentuk makna kiasan, tetapi juga menciptakan kesan dinamis dan penuh keteguhan hati. Lirik ini menyampaikan pesan bahwa keberanian untuk terus maju dengan komitmen penuh adalah bentuk keberanian yang sebenarnya. Data 6 ini masuk ke dalam metafora orientasional (atas=cita-cita), dan struktural (hidup seperti kendaraan).

Data (7)

Lirik

目立つ程度ならキスの雨あられ

*Medatsu teido nara kisu no ame arare*

‘Kalau hanya terlihat menonjol, kamu akan dihujani ciuman’

Pada lirik 目立つ程度ならキスの雨あられ(*medatsu teido nara kisu no ame arare*) dengan arti kalau hanya terlihat menonjol, kamu akan dihujani ciuman, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Frasa 目立つ程度(*medatsu teido*) yang secara harfiah berarti “tingkat menonjol”, memiliki makna konotatif yang menunjukkan bahwa selama perilaku seseorang hanya sebatas terlihat menonjol saja dan masih dalam batas sewajarnya, perilaku tersebut masih bisa diterima

oleh orang lain. Lalu kata キス(*kisu*) yang secara harfiah berarti “ciuman”, memiliki makna konotatif yang menyimbolkan perhatian atau pujian yang bersifat lembut, manis dan menyenangkan. Dan frasa 雨あられ(*ame arare*) secara harfiah berarti “hujan lebat” atau “hujan deras”, namun dalam konteks lirik ini merupakan kiasan untuk mengatakan sesuatu yang datang dalam jumlah banyak dan bertubi-tubi.

Sehingga frasa キスの雨あられ(*kisu no ame arare*) yang secara harfiah berarti “hujan ciuman”, digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan bentuk reaksi perhatian atau pujian yang datang secara melimpah dan bertubi-tubi. Data 7 ini masuk ke dalam metafora struktural tentang pujian yang datang bertubi-tubi. Di sini, konsep abstrak berupa banyaknya tindakan memberi ciuman dipahami melalui fenomena alam yang konkret, yaitu hujan. Konsep "hujan" menyediakan struktur untuk memahami bagaimana ciuman hadir: berlimpah, terus-menerus, dan datang dari berbagai arah.

Data (8)

Lirik

時間と自分を担保にして

*Jikan to jibun wo tanpo shite*

‘Dengan waktu dan diriku sendiri sebagai jaminan’

Pada lirik 時間と自分を担保にして(*jikan to jikan wo tanpo shite*) dengan arti dengan waktu dan diriku sendiri jadi jaminan, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Kata 時間(*jikan*) secara harfiah berarti “waktu”, namun dalam konteks lirik ini menjadi sebuah lambang dari seluruh perjalanan dan proses yang telah tokoh lalui. Kata 自分(*jibun*) atau secara harfiah berarti “diri”, tidak hanya merujuk pada tubuh fisik tokoh saja, tetapi keseluruhan identitas, perasaan dan jati diri. Lalu frasa 担保にして(*tanpo ni shite*) yang secara harfiah berarti “sebagai jaminan”, namun kata 担保(jaminan) sendiri merupakan istilah dalam ranah ekonomi dan perbankan. Kata ini menyimbolkan bahwa tokoh telah “menggadaikan” segalanya untuk sesuatu seperti masa depan.

Gaya bahasa metafora terbentuk karena waktu dan diri secara literal tidak bisa dijadikan sebuah jaminan. Penggunaan diksi dari istilah ekonomi ini berfungsi sebagai simbol atas bentuk pengorbanan total tokoh. Menyampaikan pesan bahwa dia telah mempertaruhkan seluruh waktu dan dirinya sendiri demi sesuatu yang besar seperti masa

depan. Data 8 ini masuk ke dalam metafora konseptual “waktu sebagai jaminan masa depan”.

Data (9)

Lirik

Ure! 撒き散らして磨り減った感情に綿を詰めて

*Ure! Maki chirashite suri hetta kanjou ni wata wo tsumete*

‘Ure! Isilah emosi yang telah aus dengan kapas)’

Pada lirik lagu 撒き散らして磨り減った感情に綿を詰めて (Ure! Maki chirashite suri hetta kanjou ni wata wo tsumete) dengan arti isilah emosi yang telah aus dengan kapas, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Frasa 撒き散らして (maki chirashite) yang secara harfiah berarti “menyebar” dan biasanya digunakan untuk sesuatu yang berantakan atau berceceran, namun dalam konteks lirik ini menjadi sebuah penggambaran bentuk kekacauan emosional yang menyebar berantakan dan tidak bisa lagi ditahan. Lalu frasa 磨り減った感情 (suri hetta kanjou) secara harfiah berarti “emosi yang telah aus”, namun digunakan sebagai bentuk penggambaran emosi yang telah menipis atau lelah. Gaya bahasa metafora terbentuk pada frasa ini, dimana emosi atau perasaan seseorang digambarkan seperti barang yang sudah terlalu lama dipakai hingga bisa menipis, kehilangan kekuatannya dan tidak sekuat dulu. Melalui metafora ini, memperlihatkan betapa terkurasnya kondisi emosional tokoh akibat situasi yang telah ia alami.

Sedangkan frasa 綿を詰めて (wata wo tsumete) yang secara harfiah berarti “mengisi dengan kapas”, digunakan sebagai kiasan untuk menambal atau mengisi kekosongan emosional dengan sesuatu yang lembut seperti kapas. Kata 綿 (wata) secara harfiah berarti “kapas”, namun dalam frasa ini memiliki makna konotasi kelembutan, atau sesuatu yang dapat mengobati luka. Sehingga secara keseluruhan, lirik ini menyiratkan kekacauan emosional tokoh yang sudah berada di ambang batas. Ia ingin membuang semua luka dan beban yang telah menumpuk, namun meskipun begitu, ia tetap ingin berusaha menyembuhkannya walau dengan cara paling sederhana yaitu dengan mengisi hatinya yang kosong dengan kelembutan. Lirik ini membentuk gaya bahasa metafora yang menggambarkan tentang pemulihan batin, pelampiasan, dan harapan kecil untuk pulih kembali. Data 9 ini masuk ke dalam metafora ontologis (emosi sebagai benda yang aus).

Data (10)

Lirik

Ure! ありきたりで色のない思い出に技を詰めて oh

*Ure! Arikitari de iro no nai omoide ni waza go tsumete oh*

‘Ure! Isilah kenangan biasa yang tak berwarna itu dengan kemampuanmu, ooh’

Pada lirik lagu Ure! ありきたりで色のない思い出に技を詰めて (*ure! arikitari de iro no nai omoide ni waza wo tsumete oh*) dengan arti isilah kenangan biasa yang tak berwarna itu dengan kemampuanmu, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Frasa ありきたりで色のない思い出(*arikitari de iro no nai omoide*) secara harfiah berarti “kenangan biasa yang tak berwarna”, namun dalam konteks lirik ini digunakan untuk menggambarkan masa lalu yang hambar, tidak bermakna, dan tidak ada hal yang spesial. Kata 色のない(*iro no nai*) secara harfiah berarti “tidak berwarna”, tetapi digunakan sebagai bentuk penggambaran kehidupan atau kenangan yang terasa hampa, monoton, dan tidak berkesan.

Kemudian frasa 技を詰めて(*waza wo tsumete*) yang secara harfiah berarti “mengisi dengan kemampuanmu” memang terdengar tidak logis bila dikaitkan dengan kenangan yang tidak bermakna tersebut. Namun, frasa ini menjadi sebuah metafora sebagai sesuatu yang bisa menghidupkan atau memperindah kenangan tersebut. seolah kenangan tersebut adalah sebuah kanvas yang bisa dilukis dan diwarnai melalui kemampuan atau kreativitas. Kedua frasa tadi membentuk metafora yang sempurna untuk memberikan penggambaran visual yang konkret, data 10 ini masuk ke dalam Metafora Orientasional yaitu kenangan yang diibaratkan seperti sebuah kanvas yang dapat diberi warna melalui teknik atau kemampuan.

#### 4.4 Analisis Lagu オールドファッション (Old Fashion)

Data (11)

Lirik

デコボコしてても 並んで歩けば

この道がいいと思った

*Dekoboko shitetemo narande arukeba*

*Kono michi ga ii to omotta*

‘Meskipun bergelombang, namun jika kita berjalan berdampingan’

‘Aku merasa jalan ini bagus juga ya’

Pada lirik デコボコしてても 並んで歩けば (*dekoboko shitetemo narande arukeba*) dengan arti meskipun bergelombang, namun jika kita berjalan berdampingan, mengandung gaya bahasa metafora dengan penggunaan diksi konotatif. Kata デコボコ (*dekoboko*) secara harfiah berarti “permukaan yang tidak datar”, “bergelombang” dan merujuk kondisi fisik pada permukaan jalan. Namun dalam konteks lirik, kata ini merupakan diksi konotatif yang meyimbolkan kesulitan hidup, tantangan atau ketidaksempurnaan dalam perjalanan hidup atau hubungan.

Lalu frasa 並んで歩けば (*narande arukeba*) secara harfiah berarti “jika kita berjalan berdampingan”, tetapi frasa ini juga menyiratkan bahwa kebersamaan adalah kunci untuk menghadapi semua tantangan tersebut. Frasa ini tidak hanya menggambarkan tindakan secara fisik tetapi juga menjadi simbol kerja sama dan dukungan emosional dalam menghadapi hidup bersama.

Diikuti dengan kalimat この道がいいと思った (*kono michi ga ii to omotta*) yang secara harfiah berarti “aku merasa jalan ini bagus juga ya”, memperkuat metafora sebelumnya. Kata 道 (*michi*) secara harfiah berarti “jalan”, tetapi dalam konteks ini bukan hanya merujuk pada rute secara fisik, tetapi juga menyimbolkan perjalanan hidup, pilihan, atau arah hubungan. Dengan menyebut kalimat ini, tokoh menyampaikan bahwa kebersamaannya dengan sosok “kamu” membuat jalannya terasa bagus dan layak dijalani, bahkan ketika hidup penuh kesulitan dan tantangan. Data 11 ini masuk ke dalam metafora orientasional yaitu perjalanan hidup sebagai jalan bergelombang.

**Tabel 1 Lirik lagu terdapat jenis metafora**

| Data | Lirik                                                                                                                                                        | Jenis Metafora                               |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1    | 最深部で悲鳴と SOS が<br>(Di bagian terdalam, ada jeritan dan sinyal SOS)                                                                                            | Metafora Ontologis<br>(Ontological Metaphor) |
| 2    | 飲まれただけだろう 人の海に<br>(Kamu hanya terbawa oleh lautan manusia, bukan?)                                                                                           | Metafora Konseptual<br>(Conceptual Metaphor) |
| 3    | 彩る 担う それはとても綺麗な模様の鎖<br>耐える事が未来の為だからと<br>(Mewarnai dan memikul, itu adalah rantai dengan pola yang sangat indah)<br>(Karena bertahan adalah untuk masa depan) | Metafora Struktural<br>(Structural Metaphor) |
| 4    | 耳を塞いでも無駄さ<br>だって僕は君の心の声だからさ<br>(Bahkan menutup telinga pun sia-sia saja)                                                                                     | Metafora Ontologis<br>(Ontological Metaphor) |



|    |                                                                                                                                      |                                                    |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
|    | (Karena aku adalah suara hatimu)                                                                                                     |                                                    |
| 5  | かかった人にだけ価値が生まれる魔法の話<br>(Tetapi semuanya merupakan kisah tentang sihir yang hanya punya nilai bagi orang yang terkena dampaknya)      | Metafora Ontologis<br>(Ontological Metaphor)       |
| 6  | 上見ながらトップギアで<br>(Sambil menatap keatas, dengan gigi tertinggi)                                                                        | Metafora Orientasional<br>(Orientational Metaphor) |
| 7  | 目立つ程度ならキスの雨あられ<br>(Kalau hanya terlihat menonjol, kamu akan dihujani ciuman)                                                         | Metafora Struktural<br>(Structural Metaphor)       |
| 8  | 時間と自分を担保にして<br>(Dengan waktu dan diriku sendiri sebagai jaminan)                                                                     | Metafora Konseptual<br>(Conceptual Metaphor)       |
| 9  | Ure! 撒き散らして磨り減った感情に綿を詰めて<br>(Ure! Isilah emosi yang telah aus dengan kapas)                                                          | Metafora Ontologis<br>(Ontological Metaphor)       |
| 10 | Ure! ありきたりで色のない思い出に技を詰めて oh<br>(Ure! Isilah kenanganbiasa yang tak berwarna itu dengan kemampuanmu, ooh)                             | Metafora Orientasional<br>(Orientational Metaphor) |
| 11 | デコボコしてても 並んで歩けば この道がいいと思った<br>(Meskipun bergelombang, namun jika kita berjalan berdampingan)<br>(Aku merasa jalan ini bagus juga ya) | Metafora Orientasional<br>(Orientational Metaphor) |

## 5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora pada lirik lagu Saishinbu, Akarui Yoru ni, ARTIST, Old Fashion dari Back Number album Magic digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional secara mendalam. Bentuk metafora mencakup metafora konseptual, struktural, orientasional, ontologis, kultural, dan visual. Makna metafora memperlihatkan tema-tema seperti konflik batin, tekanan sosial, pengorbanan, cinta, dan perjalanan hidup. Hasil analisis terdapat 2 metafora konseptual, 2 metafora struktural, 3 metafora orientasional, 4 metafora ontologis. Berdasarkan sebaran data dapat diketahui metafora orientasional dan metafora ontologis paling banyak digunakan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu lebih sering mengungkapkan konsep-konsep abstrak, seperti emosi, perasaan, atau pengalaman hidup, melalui orientasi spasial maupun melalui pengobjekan konsep abstrak menjadi suatu entitas yang konkret. Dengan demikian, kedua jenis metafora tersebut menjadi strategi utama dalam membangun makna lirik.

## 6. Daftar Pustaka

- Didik Nurhadi. (2010). Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang. *INOVASI*, Vol.16/XXI(Maret 2010), 43–48.  
[https://unesaprodijepang.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/06/files\\_inovasi\\_vol-16\\_xxii\\_mar\\_2010didik.pdf](https://unesaprodijepang.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/06/files_inovasi_vol-16_xxii_mar_2010didik.pdf)
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI). Endraswara, S. 2013. Metodologi Penelitian Sastra
- George, Lakoff dan Johnson, Mark. (2003). Metafora We Live By. Chicago and London: The University of Chicago Press. (<https://www.scribd.com/book/402493027/Meta-phors-We-Live-By>)
- Hermintoyo, M. H. M. (2017). Simbol Natural dalam Lirik Lagu “Di Manakah Matahariku” Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3), 145-153.
- Mudrikah, M., & Fadhlain, S. (2022). GAYA BAHASA PENYIAR PADA PROGRAM NUMPANG NAMPANG TERHADAP MINAT PENDENGAR REPUBLIK INDONESIA RADIO (RRI) MEULABOH. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Panggabean, Roselie Diella (2018) Imaji dan Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Album Shandieria (Chandelier) Oleh Band Back Number. Semarang: Universitas Diponegoro
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, A., & Putri, M. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu Karya LiSA. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 62-69.
- Risdawati, M. (2016). Stilistika Dalam Lagu. Purwokerto: Bebook Publisher.
- Silviani, H., Rohanda, R., & Rahmah, S. L. (2025). Metafora Dalam Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 110-119.
- Rosid, Alike Muhammad (2024) Analisis Majas Metafora pada 5 Buah Lagu Karya Back Number. Bachelor thesis, Universitas Nasional.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta. Wacana University Press .
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tiana, R. M., & Hastuti, I. W. (2020). ANALISIS MAKNA METAFORA DALAM LIRIK LAGU “IGNITE”. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 6(2), 218-222.

<https://backnumber.info/feature/profile>

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202101.html>

<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey21.html>

<https://kotobank.jp/word/%E6%AD%8C%E8%A9%9E-440154>